

***Empowering Women Through Entrepreneurship and Technology Skills Training
(Women's Youth Organization (KTW) in Banyumas Regency)***

**Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan dan
Keterampilan Teknologi (Karang Taruna Wanita (KTW) di Kabupaten
Banyumas)**

Gesty Ernestivita

Universitas Janabadra Yogyakarta

*gesty_ernestivita@janabadra.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dan keterampilan teknologi merupakan strategi penting dalam mengatasi kesenjangan gender dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki potensi pemberdayaan perempuan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Kabupaten Banyumas, Indonesia, dengan fokus pada Karang Taruna Wanita (KTW). Melalui analisis situasi lapangan yang melibatkan observasi, wawancara, dan survei, ditunjukkan bahwa KTW menghadapi tantangan seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam kewirausahaan dan teknologi. Namun, mereka juga memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan partisipasi ekonomi mereka. Berdasarkan analisis, program PkM dirancang dengan materi pelatihan kewirausahaan dan teknologi serta metode yang sesuai dengan kebutuhan KTW. Evaluasi program dilakukan melalui pre-test, post-test, survei, dan observasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, partisipasi ekonomi, dan kesejahteraan anggota KTW. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan, serta partisipasi ekonomi yang lebih besar setelah pelatihan. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan kewirausahaan dan teknologi dalam pemberdayaan perempuan, dengan keterlibatan aktif perempuan dalam perancangan dan pelaksanaan program, serta dukungan yang konsisten dari berbagai pemangku kepentingan.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, kewirausahaan, teknologi, Pengabdian kepada Masyarakat, Karang Taruna Wanita, Kabupaten Banyumas, evaluasi program.

ABSTRACT

Empowering women through entrepreneurship training and technological skills is an important strategy in overcoming gender gaps and increasing women's participation in sustainable development. This research aims to explore the potential for women's empowerment through the Community Service (PkM) program in Banyumas Regency, Indonesia, with a focus on Karang Taruna Perempuan (KTW). Through analysis of the field situation which includes observations, interviews and surveys, it is shown that KTW faces challenges such as a lack of knowledge and skills in entrepreneurship and technology. However, they also have great potential to increase their economic participation. Based on the analysis, the PkM program was designed with entrepreneurship and technology training materials and methods that suit KTW's needs. Program evaluation is carried out through pre-tests, post-tests, surveys and observations to measure increases in knowledge, skills, economic participation and welfare of KTW members. The results show significant increases in knowledge and skills, as well as greater economic participation after training. The implications of this research emphasize the importance of entrepreneurship and technology training in empowering women, with active involvement of women in program design and implementation, as well as consistent support from various stakeholders.

Keywords: *women's empowerment, entrepreneurship, technology, Community Service, Women's Youth Organization, Banyumas Regency, program evaluation.*

1. Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dan keterampilan teknologi merupakan sebuah upaya yang penting dalam meningkatkan peran serta perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai aspek pemberdayaan perempuan. Misalnya, penelitian oleh Wulan dan Jalantina (2022) menyoroti pentingnya penyuluhan dan sosialisasi dalam meningkatkan peran perempuan dalam pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Selain itu, penelitian oleh Nurlatifah et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi sarana efektif dalam pemberdayaan perempuan miskin.

Program pemberdayaan perempuan juga sering kali melibatkan pelatihan keterampilan, seperti yang disorot oleh Bagus (2021) dalam penelitiannya tentang pemberdayaan perempuan korban kekerasan melalui pelatihan tata rias, salon, dan menjahit. Selain itu, Trisanti et al. (2023) menekankan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani dapat menjadi salah satu strategi penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, pemberdayaan perempuan juga memainkan peran yang signifikan. Penelitian oleh Islamiyah dan Muhtadi (2022) menyoroti peran penting program pemberdayaan dalam budidaya tanaman jahe merah dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, penelitian oleh Hawa dan Khomsan (2022) menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan perempuan berkorelasi positif dengan status gizi pekerja bordir. Dengan demikian, melalui berbagai program pemberdayaan perempuan yang melibatkan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan teknologi, diharapkan perempuan dapat lebih mandiri secara ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan.

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, karena mereka merupakan setengah dari populasi dunia dan memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Meskipun memiliki potensi yang besar, perempuan masih menghadapi hambatan dalam mencapai kesetaraan gender, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan peluang ekonomi. Di Indonesia, perempuan masih mengalami kesenjangan gender dalam hal pendidikan dan akses terhadap pelatihan serta peluang ekonomi, sehingga menyebabkan mereka tertinggal dalam berbagai bidang dan tidak dapat mencapai potensi penuh mereka.

Studi oleh Bayumi et al. (2022) menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun perekonomian untuk mencapai kesetaraan gender di Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Djunaidah & Nurmalia (2019) menegaskan bahwa wanita pesisir di Indonesia memiliki peran produktif dalam menunjang kehidupan keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam berbagai sektor pembangunan.

Selain itu, peran perempuan dalam pembangunan bangsa juga terlihat dalam bidang politik. Penelitian oleh Wirahman & Alfiyani (2022) menyoroti eksistensi politik perempuan pasca kemerdekaan Indonesia, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran dalam menjalankan kepentingan masyarakat dan kelompok tertentu untuk pembangunan bangsa.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, perempuan juga memiliki peran penting. Permatasari et al. (2021) menekankan bahwa peran perempuan dalam membangun sumber daya manusia Indonesia sangat penting, terutama dalam situasi pandemi. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek politik dan sosial untuk mencapai tujuan pembangunan nasional dan global. Karang Taruna Wanita (KTW) merupakan organisasi kepemudaan yang beranggotakan perempuan muda. KTW memiliki potensi yang besar untuk berperan dalam pemberdayaan perempuan. KTW dapat memberikan wadah bagi perempuan muda untuk mengembangkan diri, meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan, dan membangun jaringan. KTW juga dapat membantu perempuan muda untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan peluang ekonomi.

Di Kabupaten Banyumas, terdapat banyak KTW yang aktif dalam berbagai kegiatan. Namun, masih banyak KTW yang belum optimal dalam menjalankan perannya dalam pemberdayaan perempuan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sumber daya manusia, dana, dan pelatihan. Selain itu, banyak anggota KTW yang masih memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah. Kesenjangan digital juga merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh KTW di Kabupaten Banyumas. Banyak anggota KTW yang tidak memiliki akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan baru, serta untuk memasarkan produk dan jasa mereka.

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dan keterampilan teknologi merupakan strategi yang efektif untuk mengurangi kesenjangan gender dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan bangsa. Pelatihan kewirausahaan membantu perempuan mengembangkan kemampuan bisnis mereka, memungkinkan mereka menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan (Rumawas, 2019). Selain itu, pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan peran perempuan dalam sektor pertanian (Kurniawanto & Anggraini, 2019).

Keterampilan teknologi juga penting dalam era digital saat ini karena membantu perempuan mengakses informasi dan pengetahuan baru serta memasarkan produk dan jasa mereka (Jayanta et al., 2022). Pemberdayaan perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, tetapi juga pada kesadaran akan peran dan posisi perempuan dalam budaya dan masyarakat (Astuti, 2021). Program pemberdayaan perempuan juga dapat menciptakan kemandirian ekonomi keluarga, meningkatkan produktivitas pendapatan, kesadaran menabung, menentukan prioritas kebutuhan, dan optimisme (Islamiyah & Muhtadi, 2022).

Dalam konteks pengembangan desa, pemberdayaan perempuan melalui program-program seperti pengolahan pangan, pengembangan usaha berbasis potensi lokal, dan partisipasi dalam pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDES) memiliki peran penting dalam memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa (Safrida & Safrida, 2022; Wicaksono et al., 2022). Pemberdayaan perempuan juga dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam program-program seperti sekolah perempuan, kelompok wanita tani, dan kegiatan wirausaha berbasis lokal (Nurlatifah et al., 2020; Trisanti et al., 2023; Yuli & Sari, 2022). Dengan demikian, melalui berbagai program pemberdayaan perempuan yang mencakup pelatihan kewirausahaan, pengembangan keterampilan teknologi, dan partisipasi dalam beragam kegiatan ekonomi dan sosial, perempuan dapat lebih aktif terlibat dalam pembangunan bangsa dan mengurangi kesenjangan gender yang ada.

Perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, namun mereka masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kesenjangan gender dalam hal akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan peluang ekonomi. KTW memiliki potensi yang besar untuk berperan dalam pemberdayaan perempuan, namun masih banyak KTW yang belum optimal dalam menjalankan perannya. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dan keterampilan teknologi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesenjangan gender dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan bangsa.

Pemberdayaan perempuan merupakan aspek krusial dalam mencapai kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Salah satu strategi utama dalam pemberdayaan perempuan adalah melalui peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan. Dengan pendidikan yang lebih baik, perempuan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kehidupan mereka secara keseluruhan (Nurlatifah et al., 2020). Selain itu, partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan juga sangat penting

dalam pemberdayaan mereka. Dengan memiliki suara dalam pengambilan keputusan di semua tingkatan, perempuan dapat lebih aktif dalam membentuk kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Utami et al., 2019).

Pemberdayaan perempuan juga melibatkan pengembangan kapasitas masyarakat sehingga masyarakat memiliki kontrol yang lebih besar terhadap diri dan lingkungan, serta tantangan bagi organisasi non-pemerintah perempuan dalam berkontribusi nyata untuk pembangunan berkelanjutan (Cahyaningsih & Kuswardinah, 2022). Program pemberdayaan perempuan dapat menghasilkan kemandirian ekonomi keluarga, meningkatkan produktivitas pendapatan dalam keluarga, kesadaran menabung, menentukan prioritas kebutuhan, dan optimisme (Islamiyah & Muhtadi, 2022). Dalam konteks pemberdayaan perempuan, penting untuk memperhatikan aspek sosial ekonomi petani perempuan, karena kondisi ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang efektif (Kurniasari et al., 2022). Selain itu, integrasi agama dan budaya dalam komunitas pemberdayaan perempuan juga dapat memberikan dampak signifikan pada ekonomi perempuan (Nugroho, 2022).

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, pengembangan kapasitas masyarakat, kemandirian ekonomi, serta integrasi agama dan budaya, merupakan langkah-langkah penting dalam menciptakan kesetaraan gender dan pembangunan yang berkelanjutan.

Selain faktor-faktor sosial dan politik, aspek ekonomi juga berperan penting dalam pemberdayaan perempuan. Kewirausahaan menjadi salah satu cara efektif untuk menciptakan kesempatan ekonomi bagi perempuan. Perempuan yang menjadi wirausaha dapat menciptakan nilai ekonomi yang signifikan dan memberikan kontribusi positif pada perekonomian nasional. Di era digital ini, keterampilan teknologi juga menjadi aspek penting dalam pemberdayaan perempuan. Kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan perempuan untuk mengakses informasi, memasarkan produk atau jasa mereka secara online, dan meningkatkan efisiensi kerja. Dengan demikian, berbagai model pemberdayaan perempuan, termasuk model ekonomi mikro, pengembangan kapasitas, dan partisipasi politik, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian perempuan secara menyeluruh.

Tantangan serius yang dihadapi oleh Karang Taruna Wanita (KTW) di Kabupaten Banyumas adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kewirausahaan dan teknologi. Dampak dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan ini sangat terasa, terutama dalam rendahnya partisipasi anggota KTW dalam kegiatan ekonomi dan dampak negatif yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan penelitian yang mendalam guna mengidentifikasi akar masalah serta solusi yang tepat. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi KTW dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya dalam kewirausahaan dan teknologi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan secara umum.

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat ditemukan strategi dan program pelatihan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KTW dalam bidang kewirausahaan dan teknologi. Hal ini diharapkan akan mendorong partisipasi aktif anggota KTW dalam kegiatan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan memperluas pemahaman tentang tantangan dan potensi pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dan teknologi. Sebagai hasilnya, KTW diharapkan dapat menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan mampu memberikan dampak yang lebih besar bagi pembangunan lokal dan nasional.

2. Metode Pelaksanaan

Pada tanggal 10 hingga 11 Februari 2024, telah dilaksanakan analisis situasi lapangan di Kabupaten Banyumas. Metode yang diterapkan dalam analisis ini meliputi observasi,

wawancara, dan survei. Melalui observasi, tim peneliti secara langsung memperhatikan operasional organisasi Karang Taruna Wanita (KTW) dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi serta potensi yang dimiliki oleh KTW. Selanjutnya, melalui serangkaian wawancara, anggota KTW, pengurus KTW, dan pihak terkait lainnya di Kabupaten Banyumas di interview untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi, kebutuhan yang harus dipenuhi, dan harapan mereka terhadap program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).

Selain itu, survei juga dilakukan terhadap anggota KTW untuk mengumpulkan data kuantitatif yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kebutuhan mereka. Data yang terkumpul dari survei ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk merancang program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan anggota KTW. Dengan menggunakan pendekatan kombinasi dari ketiga metode ini, yaitu observasi, wawancara, dan survei, diharapkan analisis situasi lapangan ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi KTW di Kabupaten Banyumas serta memungkinkan merancang program PkM yang tepat sasaran dan bermanfaat bagi anggotanya. Terintegrasi dengan hasil observasi dan wawancara, data kuantitatif dari survei akan menjadi tambahan yang berharga dalam menyusun strategi dan mengidentifikasi kebutuhan yang lebih spesifik dari anggota KTW, sehingga program yang diimplementasikan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan mereka.

Hasil analisis situasi lapangan menunjukkan dengan jelas kondisi Karang Taruna Wanita (KTW) di Kabupaten Banyumas. Permasalahan yang dihadapi oleh KTW mencakup beberapa aspek, antara lain kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kewirausahaan dan teknologi, minimnya pelatihan dan pendampingan yang mereka terima, serta kendala dalam akses terhadap modal, pasar, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Ketidakmampuan mengatasi tantangan-tantangan ini dapat menghambat kemajuan ekonomi dan kesejahteraan anggota KTW di wilayah tersebut.

Sementara itu, kebutuhan yang diidentifikasi oleh KTW juga mencakup sejumlah aspek yang krusial. Mereka membutuhkan pelatihan dan pendampingan yang intensif dalam bidang kewirausahaan dan teknologi untuk meningkatkan keterampilan mereka serta memperluas wawasan terhadap peluang ekonomi. Selain itu, akses terhadap modal dan pasar menjadi hal penting bagi mereka untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan. Selaras dengan perkembangan zaman, peningkatan akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga menjadi kebutuhan mendesak agar mereka dapat bersaing secara lebih efektif di pasar modern yang semakin terdigitalisasi.

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, KTW di Kabupaten Banyumas memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi dan kebutuhan yang harus dipenuhi, langkah-langkah strategis yang tepat dapat diambil untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memanfaatkan potensi yang ada untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

2.1. Pengenalan Kegiatan PkM

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang direncanakan adalah pelatihan kewirausahaan dan keterampilan teknologi bagi anggota Karang Taruna Wanita (KTW) di Kabupaten Banyumas. Pelatihan ini akan berlangsung selama dua hari dengan materi yang terstruktur sebagai berikut:

Hari Pertama akan difokuskan pada kewirausahaan, yang mencakup:

1. Konsep dasar kewirausahaan.
2. Identifikasi peluang usaha di Kabupaten Banyumas.
3. Penyusunan rencana bisnis.

4. Strategi pemasaran dan promosi usaha.

Sementara pada Hari Kedua, akan difokuskan pada pengembangan keterampilan teknologi, termasuk:

1. Pengenalan komputer dan internet.
2. Pemanfaatan media sosial untuk kepentingan usaha.
3. Pengenalan e-commerce.
4. Pembukuan sederhana untuk usaha.

Metode pelatihan yang akan diterapkan adalah ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Media yang digunakan meliputi modul pelatihan, presentasi power point, laptop, dan proyektor.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dibentuk dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh Karang Taruna Wanita (KTW) di Kabupaten Banyumas secara spesifik. Materi pelatihan yang disiapkan secara teliti dan matang dirancang untuk menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh KTW tersebut. Selain itu, metode pelatihan yang dipilih juga dipilih dengan cermat untuk memastikan bahwa para peserta dapat memahami dan menerapkan materi pelatihan dengan efektif.

Materi pelatihan disusun dengan memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi oleh KTW, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kewirausahaan dan teknologi. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep dasar dan strategi yang diperlukan untuk mengelola usaha dengan baik. Di samping itu, metode pelatihan yang dipilih seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung, dipilih dengan pertimbangan untuk memfasilitasi pemahaman dan penerapan materi yang diajarkan secara optimal oleh para peserta. Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa kegiatan PkM ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi anggota KTW di Kabupaten Banyumas.

2.2. Objek Responden

Kriteria responden yang akan dilibatkan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah sebagai berikut:

1. Anggota KTW: Responden harus merupakan anggota aktif dari Karang Taruna Wanita (KTW) yang memiliki minat serta motivasi untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan.
2. Usia: Responden harus berusia minimal 18 tahun untuk memastikan kematangan serta kesadaran dalam mengikuti kegiatan pelatihan.
3. Pendidikan: Responden harus minimal memiliki tingkat pendidikan setara Sekolah Dasar (SD) untuk memastikan pemahaman yang memadai terhadap materi yang disampaikan.
4. Latar belakang ekonomi: Responden harus berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga kegiatan PkM dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi mereka yang membutuhkan.

Responden akan dipilih secara acak dari daftar anggota KTW di Kabupaten Banyumas. Tim peneliti akan melakukan seleksi dengan cermat untuk memastikan bahwa responden yang dipilih dapat mewakili keragaman anggota KTW di Kabupaten Banyumas secara keseluruhan. Dengan demikian, kegiatan PkM dapat memberikan dampak yang signifikan bagi seluruh anggota KTW tanpa kecuali.

3. Rancangan Evaluasi

3.1. Metode Evaluasi

Evaluasi efektivitas kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) akan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pre-test dan post-test: Tim peneliti akan mengadakan pre-test dan post-test kepada anggota Karang Taruna Wanita (KTW) untuk mengukur perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan sebelum dan setelah pelatihan.
2. Survei: Anggota KTW akan diminta untuk mengisi survei yang bertujuan untuk menilai pendapat mereka tentang pelatihan dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.
3. Observasi: Tim peneliti akan mengamati kegiatan KTW pasca-pelatihan untuk melihat apakah ada perubahan dalam pendekatan mereka terhadap pengelolaan usaha dan kegiatan ekonomi.

3.2. Indikator Keberhasilan

Kegiatan PkM akan diukur keberhasilannya berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KTW: Diukur melalui perbedaan antara hasil pre-test dan post-test.
2. Peningkatan partisipasi dalam kegiatan ekonomi: Dilihat melalui hasil survei dan observasi terhadap kegiatan ekonomi KTW setelah pelatihan.
3. Peningkatan kesejahteraan: Dinilai melalui survei dan observasi terhadap kondisi kehidupan anggota KTW setelah pelatihan.

3.3. Kriteria Keberhasilan

Kegiatan PkM dianggap berhasil jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan anggota KTW.
2. Terjadi peningkatan partisipasi anggota KTW dalam kegiatan ekonomi.
3. Terjadi peningkatan kesejahteraan anggota KTW.

3.4. Jadwal Evaluasi

Evaluasi akan dilakukan pada tiga tahap:

1. Sebelum pelatihan: Dilakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan awal anggota KTW.
2. Setelah pelatihan: Dilakukan post-test untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah pelatihan.
3. Enam bulan setelah pelatihan: Dilakukan survei dan observasi untuk mengevaluasi dampak jangka panjang pelatihan.

3.5. Tim Evaluasi

Tim evaluasi merupakan entitas penting dalam memastikan efektivitas dan keberhasilan suatu program. Dalam konteks evaluasi kegiatan PkM ini, tim evaluasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu tim peneliti yang memiliki keahlian dalam metodologi penelitian dan analisis data, serta perwakilan dari Karang Taruna Wanita (KTW) sebagai pihak yang secara langsung terlibat dalam program tersebut. Kehadiran perwakilan KTW dalam tim evaluasi penting untuk memastikan perspektif dan kepentingan mereka terwakili secara menyeluruh dalam proses evaluasi.

Tugas utama tim evaluasi mencakup merancang kerangka evaluasi, melaksanakan proses evaluasi, dan menganalisis hasil evaluasi. Dalam tahap perancangan, mereka menetapkan metode evaluasi yang sesuai, menentukan indikator keberhasilan yang relevan, dan merencanakan jadwal evaluasi. Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan, tim evaluasi akan

mengumpulkan data, melakukan survei, observasi, serta wawancara, dan menerapkan instrumen evaluasi yang telah disiapkan. Setelah itu, dalam tahap analisis, tim akan menganalisis data yang terkumpul untuk mengevaluasi pencapaian program, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menyusun rekomendasi perbaikan.

Dengan demikian, keberadaan tim evaluasi yang terdiri dari berbagai pihak yang terlibat dalam program, seperti tim peneliti dan perwakilan KTW, memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh, sehingga hasilnya dapat memberikan pandangan yang akurat tentang keberhasilan dan dampak program PkM ini.

3.6. Penggunaan Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi akan digunakan untuk:

1. Memperbaiki program PkM di masa depan.
2. Memperkenalkan program PkM kepada pemangku kepentingan lain.
3. Mendukung advokasi kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan.

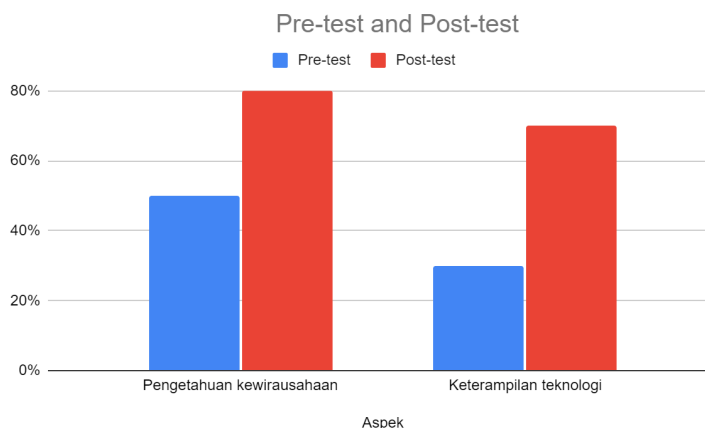
4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

4.1.1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Berdasarkan pre-test dan post-test, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan anggota KTW dalam bidang kewirausahaan dan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

4.2. Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KTW, meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini dapat dihubungkan dengan teori pemberdayaan perempuan yang menyatakan bahwa perempuan dapat diberdayakan melalui pelatihan dan pendampingan di bidang kewirausahaan dan teknologi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan PkM ini adalah:

1. Keterlibatan aktif anggota KTW: Anggota KTW sangat antusias dalam mengikuti pelatihan dan mereka aktif dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari.
2. Kualitas pelatihan: Materi pelatihan yang diberikan relevan dengan kebutuhan anggota KTW dan metode pelatihan yang digunakan efektif dalam membantu mereka memahami dan menerapkan materi pelatihan.

3. Dukungan dari pemangku kepentingan: Pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan organisasi non-pemerintah, memberikan dukungan yang kuat terhadap kegiatan PkM ini.

Implikasi hasil penelitian ini untuk pengembangan program pemberdayaan perempuan di masa depan adalah:

1. Pentingnya pelatihan dan pendampingan: Pelatihan dan pendampingan di bidang kewirausahaan dan teknologi merupakan strategi yang efektif untuk memberdayakan perempuan.
2. Keterlibatan aktif perempuan: Perempuan harus dilibatkan secara aktif dalam desain dan pelaksanaan program pemberdayaan perempuan.
3. Dukungan dari pemangku kepentingan: Pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan organisasi non-pemerintah, perlu memberikan dukungan yang kuat terhadap program pemberdayaan perempuan.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis tersebut menegaskan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan berhasil menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan anggota Karang Taruna Wanita (KTW) dalam ranah kewirausahaan dan teknologi. Keberhasilan ini sejalan dengan paradigma pemberdayaan perempuan yang menekankan pentingnya adopsi pelatihan dan pendampingan dalam sektor-sektor kunci, seperti kewirausahaan dan teknologi, guna memberdayakan perempuan secara menyeluruh. Penekanan pada aspek pengetahuan dan keterampilan ini mencerminkan relevansi program PkM dengan kebutuhan aktual yang dihadapi oleh anggota KTW dalam menghadapi tantangan ekonomi dan teknologi yang semakin kompleks.

Selain faktor utama tersebut, terdapat beberapa elemen pendukung yang turut berperan dalam kesuksesan kegiatan PkM, termasuk keterlibatan aktif anggota KTW dalam seluruh tahapan pelatihan, kualitas materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, serta dukungan penuh dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah. Keterlibatan aktif anggota KTW mencerminkan komitmen mereka dalam meningkatkan kapasitas diri dan potensi ekonomi, sedangkan kualitas materi pelatihan yang disesuaikan memberikan jaminan akan relevansinya terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anggota KTW. Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan juga menjadi penopang penting dalam memastikan kelancaran dan keberlanjutan program PkM ini di masa depan.

Implikasi dari hasil penelitian ini menegaskan urgensi pentingnya pelatihan dan pendampingan di sektor kewirausahaan dan teknologi sebagai strategi efektif dalam pemberdayaan perempuan. Dalam konteks ini, upaya untuk memperluas akses perempuan terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam ranah ini menjadi krusial, mengingat peran vital kewirausahaan dan teknologi dalam menghadapi dinamika ekonomi dan teknologi saat ini. Selain itu, implikasi juga menyoroti perlunya keterlibatan aktif perempuan dalam setiap tahap desain dan pelaksanaan program pemberdayaan, karena partisipasi mereka akan memastikan bahwa program tersebut relevan dengan kebutuhan dan aspirasi yang sebenarnya. Selanjutnya, dukungan yang konsisten dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, menjadi kunci dalam menjamin kesuksesan dan keberlanjutan program pemberdayaan perempuan di masa depan. Oleh karena itu, untuk meraih pencapaian yang lebih optimal di masa mendatang, sinergi dan kerjasama yang erat antara semua pihak terkait harus terus diperkuat guna mendukung upaya pemberdayaan perempuan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

6. Daftar Pustaka

- Astuti, B. (2021). Peran pemberdayaan wanita sebagai upaya peningkatan kesehatan ibu di indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 16-24. <https://doi.org/10.33221/jikes.v20i1.847>
- Bayumi, M., Jaya, R., & Shalihah, B. (2022). Kontribusi peran perempuan dalam membangun perekonomian sebagai penguatan kesetaraan gender di indonesia. *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v2i2.14317>
- Cahyaningsih, N. and Kuswardinah, A. (2022). Pengaruh pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga terhadap capacity building perempuan di kecamatan gemolong kabupaten sragen. *Teknobuga Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 10(1), 15-23. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v10i1.26245>
- Djunaidah, I. and Nurmalia, N. (2019). Peran produktif wanita pesisir dalam menunjang usaha perikanan di kecamatan tempuran, kabupaten karawang. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13(2), 229. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v13i2.6980>
- Islamiyah, P. and Muhtadi, M. (2022). Women empowerment in improving family welfare through red ginger cultivation. *Progress in Social Development*, 3(2), 55-62. <https://doi.org/10.30872/psd.v3i2.39>
- Islamiyah, P. and Muhtadi, M. (2022). Women empowerment in improving family welfare through red ginger cultivation. *Progress in Social Development*, 3(2), 55-62. <https://doi.org/10.30872/psd.v3i2.39>
- Jayanta, K., Dewi, N., Deanik, N., Sukajaya, I., & Pramesti, S. (2022). Taman perempuan bali: mengejawantahkan pemberdayaan perempuan di desa kayuputih. *International Journal of Community Service Learning*, 6(4), 490-499. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i4.52848>
- Kurniasari, D., Prasetyo, A., & Aulia, A. (2022). Sosial ekonomi petani wanita di desa karangcangkring, kecamatan dukun, kabupaten gresik. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi Psgesi LPPM Uwp*, 9(01), 85-92. <https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.190>
- Kurniawanto, H. and Anggraini, Y. (2019). Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan badan usaha milik desa (bumdes) melalui pemanfaatan potensi sektor pertanian (studi kasus di desa kadu ela kecamatan cadasari kabupaten pandeglang). *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 3(2), 127-137. <https://doi.org/10.37950/jkpd.v3i2.71>
- Nugroho, D. (2022). Integrasi agama dan budaya dalam komunitas pemberdayaan: studi empiris pemberdayaan ekonomi perempuan payungi metro-lampung. *Salus Cultura Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), 57-68. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.46>
- Nurlatifah, D., Sumpena, D., & Hilman, F. (2020). Proses pemberdayaan perempuan pada program sekolah perempuan capai impian dan cita-cita (sekoper cinta). *Az-Zahra Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 35-45. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9463>
- Permatasari, O., Setyaasih, S., Nuraeni, E., & Muhaimin, H. (2021). Peran perempuan dalam membangun sdm indonesia membangun sinergitas di era pandemi. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi Psgesi LPPM Uwp*, 8(1), 80-85. <https://doi.org/10.38156/gesi.v8i1.35>
- Rumawas, W. (2019). Pelatihan kewirausahaan wanita kaum ibu dan pemuda remaja putri jemaat gpkdi kelurahan paniki dua kecamatan mapanget kota manado provinsi sulawesi utara. *The Studies of Social Sciences*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.35801/tsss.2019.1.2.26891>
- Safrida, S. and Safrida, N. (2022). Strategi pemberdayaan perempuan melalui pengembangan usaha berbasis potensi lokal di gampong pulau kayu kecamatan susoh kabupaten aceh barat daya. *Transformasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2), 239-252. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.4948>

- Trisanti, T., Fauziah, P., Rofiq, A., & Wijayanto, A. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani di giritirto gunungkidul. *Journal of Millennial Community*, 4(2), 94. <https://doi.org/10.24114/jmic.v4i2.37912>
- Trisanti, T., Fauziah, P., Rofiq, A., & Wijayanto, A. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani di giritirto gunungkidul. *Journal of Millennial Community*, 4(2), 94. <https://doi.org/10.24114/jmic.v4i2.37912>
- Utami, A., Sriati, S., & Yunindyawati, Y. (2019). Hubungan peran pendamping dengan partisipasi pelaku industri rumahan dalam program pemberdayaan perempuan di kota palembang. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.24293>
- Wicaksono, A., Permata, S., & Rahman, A. (2022). Program pemberdayaan perempuan berkelanjutan di desa gemel kabupaten lombok tengah. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(1), 82-95. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i1.6780>
- Wirahman, H. and Alfiyani, N. (2022). Eksistensi politik perempuan pasca kemerdekaan indonesia. *Spectrum Journal of Gender and Children Studies*, 2(2), 114-131. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.463>
- Yuli, S. and Sari, N. (2022). Pendampingan kegiatan wirausaha makanan kecil berbasis coklat kreasi sebagai penunjang ekonomi keluarga. *Surya Abdimas*, 7(1), 18-24. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i1.2262>